



## MODEL PEMBELAJARAN SHALAT BERJAMAAH UNTUK INTERNALISASI DISIPLIN ANAK DI TARBIYATUL AULAD NURUS SUNNAH PEMALANG

*MODEL OF LEARNING CONGREGATIONAL PRAYER FOR INTERNALISING DISCIPLINE IN CHILDREN AT TARBIYATUL AULAD NURUS SUNNAH PEMALANG*

Epy Pujiaty, Budi Hartati  
STIT Bandung, Indonesia  
[epypujiatyok@gmail.com](mailto:epypujiatyok@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembentukan disiplin pada anak putra usia dini sering kali menghadapi tantangan berupa tingginya aktivitas motorik yang jika tidak dikelola dengan tepat akan menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi disiplin pada anak putra Kelompok B melalui model pembelajaran shalat berjamaah di Tarbiyatul Aulad (TA) Nurus Sunnah Pemalang, dengan fokus pada strategi "Imam Cilik" sebagai instrumen edukatif untuk menyalurkan energi motorik menjadi pengendalian diri dan tanggung jawab. Menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi perkembangan karakter. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian peran sebagai "Imam Cilik" secara bergilir efektif mengelola energi fisik anak secara positif melalui tiga fase internalisasi: mimetik (peniruan gerakan), identifikasi (reduksi impulsivitas melalui beban moral peran), dan autonomi (kesadaran mandiri). Temuan menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk tergeneralisasi pada aktivitas di luar shalat, di mana anak yang semula memiliki aktivitas motorik tidak terarah menjadi lebih tenang dan bertanggung jawab. Penelitian menyimpulkan bahwa model "Imam Cilik" efektif mentransformasi energi motorik menjadi pondasi karakter kepemimpinan dan disiplin autonomi pada anak putra.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran, Internalisasi Disiplin, Shalat Berjamaah.

### ABSTRACT

*Building discipline in young boys often faces challenges due to high levels of motor activity which, if not properly managed, can hinder the learning process. This study aims to analyze the process of internalizing discipline in Group B boys through the congregational prayer (shalat berjamaah) learning model at Tarbiyatul Aulad (TA) Nurus Sunnah Pemalang, focusing on the 'Imam Cilik' (Young Imam) strategy as an educational instrument to channel motor energy into self-control and responsibility. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and character development documentation. The results reveal that rotating the 'Imam Cilik' role effectively manages children's physical energy positively through three phases of internalization: mimetic (imitation of movements), identification (reduction of impulsivity through the moral weight of the role), and autonomy (independent awareness). The findings show that the discipline formed is generalized to activities outside of prayer, where children who initially exhibited undirected motor activity became calmer and more responsible. The study concludes that the 'Imam Cilik' model is effective in transforming motor energy into a foundation for leadership character and autonomous discipline in boys.*

**Keywords:** Learning model, Discipline Internalization, Congregational Prayer.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan investasi strategis dalam

membentuk profil generasi masa depan yang berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan



mekanistik, melainkan bentuk ketundukan transendental kepada Allah Subhanahuwata'ala. Hal ini ditegaskan dalam (Surat An-Nisa Ayat 103, n.d.): "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." Ayat ini menggarisbawahi bahwa inti dari kedisiplinan adalah ketaatan pada ketetapan waktu dan aturan Allah, di mana shalat berjamaah menjadi instrumen pedagogis utama untuk mengenalkan konsep keteraturan sejak dini. Bahwa waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikianrupa untuk mengajarkan umat islam agar terbiasa disiplin dalam shalat, terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam hidupnya (Lailatul Maharani, Anwar Sa'dullah, 2019).

Secara formal, pembentukan karakter ini didukung oleh (Pendidikan et al., 2014) No. 146 Kurikulum 2013 PAUD yang mengamanatkan internalisasi nilai moral dan agama. Pembiasaan ibadah terstruktur efektif menumbuhkan regulasi diri (Rahmawati, 2025). Hal ini diperkuat secara teologis oleh hadits Nabi Shallahu'alaihiwasallam: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun..." (H.R. Abu Dawud, n.d.), yang memberikan landasan metodologis bahwa disiplin harus dibentuk melalui proses repetisi dan pembiasaan yang konsisten sebelum usia tamyiz. Di TA Nurus Sunnah Pemalang, proses ini dirancang secara berkesinambungan; dimulai pada jenjang Kelompok A melalui pengenalan teori dan praktik shalat secara bertahap untuk membangun kesadaran awal. Konsistensi ini kemudian dimatangkan pada jenjang Kelompok B melalui strategi modeling yang lebih kompleks. (Atik & Novi Mulyani, 2023)

menambahkan bahwa melalui pembiasaan, keteladanan, dan regulasi yang kondusif, perilaku peserta didik dapat bertransformasi dalam mematuhi aturan. Hal ini dipertegas oleh (Damayanti et al., 2025) yang menunjukkan korelasi positif antara intensitas pembiasaan shalat berjamaah dengan tingkat kedisiplinan peserta didik. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan dan dipandang sebagai fitrah kedua setelah naluri (Mumun, M. 2020). Melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan suasana kondusif yang disertai regulasi penghargaan, mampu mencerminkan perubahan perilaku peserta didik dalam mematuhi aturan sekolah (Atik & Novi Mulyani, 2023). Semakin tinggi pembiasaan shalat berjamaah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan peserta didik (Damayanti et al., 2025).

Fokus penelitian ini diarahkan pada anak usia dini Kelompok B di Tarbiyatul Aulad (TA) Nurus Sunnah Pemalang, pada periode semester genap, januari - februari tahun 2026. Anak pada rentang usia 5-6 tahun ini berada pada fase psikososial kritis. Mereka berada pada tahap Initiative vs Guilt (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, 2008; Erikson, 2022), di mana keberhasilan dalam menjalankan aturan shalat berjamaah dapat membangun rasa kompetensi diri yang kuat, sekaligus menjadi fondasi identitas spiritual mereka sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Meskipun shalat berjamaah telah dilaksanakan secara rutin setiap hari di TA Nurus Sunnah Pemalang kelompok B, kenyataan di lapangan menunjukkan tingkat kesungguhan anak dalam beribadah belum merata. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, terdapat korelasi nyata di mana anak yang mampu melaksanakan shalat



dengan sungguh-sungguh cenderung menunjukkan kedisiplinan mandiri di luar waktu shalat, seperti ketepatan waktu dalam kegiatan harian, kepatuhan pada peraturan, dan kemandirian. Sebaliknya, anak yang shalatnya belum tertib cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara rutinitas fisik dengan internalisasi nilai disiplin yang mendalam.

Banyak riset telah membuktikan korelasi positif antara ibadah dan karakter disiplin, namun terdapat celah literatur yang belum membahas strategi metodologis untuk mengubah rutinitas shalat menjadi kesungguhan perilaku disiplin secara mandiri. Titik lemah pendidikan agama terletak pada metodologi yang gagal mengubah pengetahuan kognitif menjadi nilai dan makna, atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai keagamaan (Muhammad Fajrul, 2023). Penelitian ini hadir mengisi celah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran shalat berjamaah melalui sistem rotasi piket petugas muadzin dan imam cilik harian. Perbedaannya terletak pada pelibatan aktif anak dalam tanggung jawab kepemimpinan shalat, yang berfungsi sebagai "jembanan" terealisasinya internalisasi karakter disiplin pada peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran shalat berjamaah yang mengintegrasikan teori disiplin (Hurlock, 2011) unsur konsistensi dan Tahap Motivational dari Teori Pembelajaran Sosial. (Yulia Hairina, 2016) Dalam tahap ini, belajar melalui modeling (keteladanan guru) tidak lagi bergantung pada penguatan eksternal semata, melainkan karena anak telah memiliki motivasi internal untuk meniru perilaku disiplin. Penelitian ini urgensi untuk

merumuskan model yang mampu menciptakan sinergi antara kepatuhan ibadah dengan kemandirian disiplin di kehidupan sehari-hari anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai "Model Pembelajaran Shalat Berjamaah untuk Internalisasi Disiplin Anak di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah Pemalang". Secara spesifik, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana sinergi antara strategi modeling dan pembiasaan terstruktur melalui tanggung jawab piket harian dapat mendorong anak Kelompok B beralih dari sekadar meniru gerakan menjadi memiliki kesungguhan ibadah yang terinternalisasi dalam karakter disiplin mandiri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus (Case Study). Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena internalisasi disiplin mandiri karakter pada kelompok tertentu yang saling terikat (John W. Creswell; penerjemah, Ahmad Lintang Lazuardi; penyunting, 2014) Peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengamati realitas secara apa adanya (naturalistik) tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2013a)

Penelitian dilaksanakan di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah, Kabupaten Pemalang, khususnya pada Kelompok B. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Februari Semester Genap pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus pengamatan dilakukan pada Kelompok B sebagai tahap penyempurnaan, mengingat berdasarkan data kurikulum sekolah,



pembiasaan shalat berjamaah merupakan bagian dari Program Ibadah yang sudah diajarkan secara berjenjang sejak Kelompok A. Pengamatan jangka panjang ini memenuhi kriteria Perpanjangan Pengamatan untuk menjamin validitas data (Sugiyono, 2013b). Subjek utama penelitian ini adalah seluruh anak didik pada Kelompok B yang berjumlah 20 anak putra. Penentuan subjek ini menggunakan teknik penelitian populasi karena jumlahnya yang kurang dari 100 orang (Arikunto, 2021). Sebagai sumber data pendukung (informan kunci), penelitian ini melibatkan 3 orang guru yang bertindak sebagai model utama dalam proses pembiasaan karakter di sekolah dan 1 guru kurikulum. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan sistematis sesuai kerangka (John W. Creswell; penerjemah, Ahmad Lintang Lazuardi; penyunting, 2014)

Tahap Deskripsi Kasus: Menganalisis dokumen kurikulum dan latar belakang program shalat berjamaah sejak Kelompok A.

Tahap Pengumpulan Data: Melakukan observasi dan wawancara intensif untuk melihat proses lahirnya figur "Imam Cilik" melalui model keteladanan.

Tahap Analisis Tema: Mengelompokkan data berdasarkan tingkat kesungguhan dan kontrol diri anak.

Tahap Interpretasi: Menyusun laporan naratif mengenai hubungan antara kualitas ibadah dengan kedisiplinan mandiri. Untuk menjaga objektivitas, digunakan instrumen pendukung berbasis teknik non-tes (Arikunto, 2021).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) melalui tiga langkah utama: Reduksi Data, Penyajian Data (Data Display) dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial yang dikenal sebagai golden age, di mana internalisasi nilai-nilai spiritual dan kemandirian menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian. Pembentukan karakter pada fase ini tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan secara verbal, melainkan memerlukan ekosistem yang mendukung melalui teknik pemodelan (modeling) dan pembiasaan (habituation) yang konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perilaku anak laki-laki dalam konteks ibadah shalat berjamaah dan aktivitas keseharian. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi kasus memotret interaksi kompleks antara instruksi pendidik, pengaruh kepemimpinan sebaya, dan respons afektif anak. Fokus pengamatan mencakup seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari kesiapan mental saat pra-ibadah hingga manifestasi kemandirian dalam interaksi sosial di luar jam ibadah formal.

Tabel 1. Hasil Pengamatan

Fase kegiatan	Aspek yang diamati	Indikator Perilaku 20 anak putra
Pra-shalat	Antrian berwudhu	Anak menunggu giliran dengan sabar, tidak saling mendahului. 16 anak sudah tertib 2 anak dibimbing, 2 anak masih berlarian namun tetap melaksanakan wudhu guru sebagai pengawas dan pendamping. Setelah wudhu anak masuk ke tempat shalat dengan tertib.
Tahap persiapan shalat berjamaah	Penunjukan imam	Rasa senang merespon langsung dan mempersiapkan diri berdiri



		kedepan sebagai imam cilik, memakai peci, merapikan pakaian dengan pengawasan guru.		sebaya. Rata-rata baik dan cukup baik.
	Memimpin teman sebaya, pengkondisian shaf.	Imam cilik menghadap ke makmum melihat barisan shaf sambil mengucapkan: " <i>showuu sufiufakum</i> " (luruskan shaf-shaf kalian). Guru membantu anak yang belum rapi dalam barisan.	Kemandirian dan tanggung jawab	Anak makan dengan tertib dan menghabiskan porsi secara mandiri. 18 anak baik dan cukup baik, 2 anak dibimbing.
Tahap pelaksanaan	Gerakan shalat	Kekhusyu'an imam dalam memimpin, makmum mengikuti perintah imam saat <i>takbiratulihram</i> hingga salam. 16 anak kategori baik dan cukup, 2 anak dibimbing, 2 anak belum fokus pada gerakan maupun bacaan. 1 guru berdiri didepan sebagai contoh utama pemodelan mendampingi dan mengawasi imam cilik, 2 guru mengawasi dari samping dan belakang barisan.	Kemandirian, tanggung jawab dan disiplin	Anak meletakkan tas, peralatan sekolah dan mainannya pada tempatnya. 16 anak baik dan cukup baik, 4 anak masih dibimbing. Mendisiplinkan anak dalam mematuhi tata tertib sekolah, selesai bermain sesuai waktu yang telah ditentukan (bel berbunyi). 18 anak baik dan cukup baik, 2 anak perlu perhatian dan bimbingan.
Tahap akhir	Dzikir bersama	Ketertiban anak dalam mengikuti bacaan dzikir setelah salam, 16 anak sangat baik dan cukup, 4 anak yang masih dibimbing dan ditalaqi berulang-ulang.	Tugas akademik	Kerapuhan, ketepatan, kemampuan, dan imajinasi dalam memcocok gambar, mengerjakan Maze, mewarnai, menggunting dan menempel. 16 anak rata-rata sangat baik dan baik 4 anak cukup baik.
Aktivitas diluar shalat	Sosial, emosional	Kerjasama, sikap saling berbagi dalam bermain dengan teman		Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Guru Kurikulum, Guru Diniyah, Guru Ke-TK-an, dan Guru Murojaah di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah Pemalang, terungkap bahwa penanaman kedisiplinan mandiri merupakan prioritas yang diintegrasikan



secara sistematis sejak anak berada di Kelompok A. Guru Kurikulum menegaskan bahwa program pembiasaan ini disusun secara komprehensif dalam kurikulum berbasis Islam yang menyentuh aspek aqidah, akhlak, fikih ibadah, hingga perkembangan sosial-emosional. Dalam praktiknya, para guru menggunakan metode talaqi untuk pendampingan bacaan serta menjadikan keteladanan guru sebagai model utama guna menanamkan ketakwaan dan tata cara ibadah yang benar sejak usia dini.

Implementasi kedisiplinan tersebut secara spesifik diwujudkan melalui rutinitas shalat berjamaah yang terstruktur, dimana anak-anak diberikan tanggung jawab bergilir sebagai muadzin dan imam untuk memupuk kemandirian. Alur kegiatan ini dirancang secara berkesinambungan, dimulai dari tahap pra-shalat dan persiapan yang melatih kesiapan diri, tahap pelaksanaan shalat berjamaah untuk melatih ketaatan pada aturan, hingga tahap akhir dan aktivitas di luar shalat sebagai bentuk internalisasi nilai disiplin. Melalui pendampingan praktik ibadah yang dilakukan setiap hari secara bertahap, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku disiplin mandiri yang berakar pada pemahaman nilai-nilai agama yang kuat.

Pendampingan ibadah pada Kelompok B dilaksanakan melalui kolaborasi Guru Diniyah, guru Ke Tk-an dan guru Murojaah yang mengedepankan teknik modeling serta habituasi. Dalam praktik salat berjamaah, Guru Diniyah bertindak sebagai figur sentral yang memberikan contoh gerakan (*modeling*) utama untuk ditiru secara langsung oleh "Imam Cilik" dan seluruh anak sebagai maknum. Manajemen kelas dilakukan secara terstruktur melalui penempatan tiga guru pendamping: satu Guru Diniyah berada di

posisi depan dekat "Imam Cilik" untuk menjaga akurasi gerakan pemimpin, sementara dua Guru ke Tk-an dan guru Murojaah bersiaga di sisi samping dan belakang barisan shaf.

Strategi penempatan guru ini terbukti efektif dalam menyinkronkan gerakan psikomotorik anak serta mereduksi perilaku disruptif melalui pengawasan jarak dekat. Guru Murojaah barisan belakang berperan vital dalam memastikan kedisiplinan shaf, sedangkan guru di bagian depan memastikan transisi gerakan berjalan sesuai syariat melalui isyarat visual dan pengerasan bacaan. Melalui metode ini, energi kinetik anak yang tinggi tersalurkan secara positif melalui peran "Imam Cilik". Proses ibadah diakhiri dengan pemberian *reward verbal* dan afeksi fisik oleh Guru Diniyah, yang secara psikologis menciptakan asosiasi positif antara kepatuhan beribadah dengan kenyamanan emosional anak.

Manifestasi Guru ke TK-an terhadap anak didik setelah melaksanakan shalat berjamaah rutin secara tertib dan tenang didapat di lapangan dalam mengerjakan tugas akademik seperti mencocok, mengerjakan maze, menggunting dan menempel memperlihatkan kematangan motorik, fokus, durasi konsentrasi meningkat, anak yang disiplin dalam shalat terlihat tenang ketika menghadapi masalah rumit seperti mencocok menggunting tidak cepat menyerah. Korelasi antara disiplin ibadah dengan hasil tugas akademik terlihat memiliki alur kerja yang sistematis saat mengerjakan maze atau memperkirakan dalam menggunting dan menempel menjadi mainset keteraturan anak didik, sebagai bukti bahwa latihan fisik dalam shalat: diam, fokus, tertib telah berhasil melatih syaraf motorik dan kontrol emosional mereka.



Dari pengamatan langsung di lapangan peneliti temukan bahwa rutinitas shalat berjamaah yang dilaksanakan secara tertib dan tenang menjadi "laboratorium" pembentukan karakter dan kemampuan kognitif anak. Manifestasi yang paling nyata terlihat pada transformasi perilaku belajar anak didik saat menghadapi tugas-tugas akademik yang membutuhkan ketelitian tinggi, seperti mencocok, mengerjakan maze, serta menggunting dan menempel.

Anak didik yang terbiasa menjaga ketenangan dalam shalat menunjukkan kematangan motorik yang lebih stabil. Peneliti mengamati bahwa latihan fisik dalam shalat seperti, keharusan untuk diam, fokus pada satu titik, dan bergerak secara tertib, secara tidak langsung melatih koordinasi saraf motorik dan kontrol emosional mereka. Hal ini terbukti ketika anak mengerjakan tugas menggunting; tangan mereka lebih presisi dan hasil potongannya lebih rapi, ada semacam keteraturan internal atau mindset sistematis yang terbawa dari shaf shalat ke meja belajar. Saat mengerjakan maze, misalnya, anak-anak ini tidak terburu-buru menarik garis, melainkan melakukan observasi dan perkiraan terlebih dahulu, menunjukkan alur kerja yang logis dan terencana.

Lebih jauh lagi, korelasi antara disiplin ibadah dan hasil akademik ini juga menyentuh aspek resiliensi (daya tahan) anak. Tugas-tugas seperti mencocok pola rumit seringkali memicu rasa bosan atau frustrasi pada anak usia dini. Namun, anak yang memiliki kedisiplinan ibadah yang kuat cenderung lebih tenang dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Durasi konsentrasi mereka meningkat secara signifikan karena mereka telah terbiasa mempraktikkan "fokus total" selama ibadah.

Dengan demikian, shalat berjamaah di kelompok B bukan sekadar rutinitas spiritual, melainkan sebuah metode stimulasi yang efektif dalam mengonstruksi kontrol diri dan ketajaman fokus akademik anak secara holistik.

Dalam praktik keseharian di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah Pemalang, peran Guru Murojaah menjadi poros utama dalam mengorkestrasi habituasi karakter anak. Peneliti sebagai partisipan mengamati secara langsung bahwa internalisasi nilai kedisiplinan dan kemandirian dilakukan melalui pengawasan yang melekat pada setiap transisi aktivitas. Proses ini dimulai dari pemantauan ketepatan waktu kehadiran dan kepatuhan terhadap regulasi sekolah sebagai fondasi awal pembentukan tertib individu. Dinamika kemandirian terlihat nyata ketika anak didik mampu menata peralatan sekolah dan mainan kembali ke tempat semula secara spontan. Sikap sportif juga tertanam melalui pembiasaan berhenti bermain tepat saat bel berbunyi, yang kemudian berlanjut pada kesadaran melaksanakan shalat berjamaah tanpa instruksi yang berulang-ulang, serta tanggung jawab dalam menghabiskan porsi makan siang secara mandiri.

Pada tahap akhir pembelajaran, Guru Murojaah menjalankan fungsi reflektif melalui sesi evaluasi yang komprehensif, mencakup seluruh rangkaian kegiatan dari pembukaan hingga penutupan. Dalam proses evaluasi tersebut, Guru Murojaah menerapkan teknik *positive reinforcement* melalui apresiasi verbal seperti kalimat "*Barokallohufikum*" bagi anak didik yang telah menyelesaikan tugas dan menunjukkan perilaku tertib. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memvalidasi usaha positif anak. Sementara itu, bagi anak yang masih dalam



proses pengembangan disiplin, motivasi diberikan melalui pendekatan persuasif yang membangun visi kepemimpinan. Dengan memberikan tawaran peran seperti, "Siapa besok yang mau menjadi imam cilik dengan baik?", Guru Murojaah tidak hanya menegur, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dan kesiapan spiritual untuk hari berikutnya, sembari mempertegas jadwal petugas imam yang telah ditetapkan.

Berikut Adalah kegiatan dokumentasi terkait bidang pengembangan pembiasaan pembentukan perilaku, aktivitas pembiasaan pra-ibadah melalui praktik wudhu mandiri., kedisiplinan shaf dalam shalat berjamaah, internalisasi nilai kepemimpinan melalui praktik shalat berjamaah, menanamkan nilai kedisiplinan dan ketataan melalui praktik imam cilik dan praktik kemandirian dan disiplin positif anak serta manifestasi sikap disiplin spiritual ke dalam ranah kognitif.



**Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Shalat Berjamaah di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah, Kabupaten Pemalang, khususnya pada Kelompok B**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran shalat berjamaah di TA Nurus Sunnah Pemalang merupakan sebuah ekosistem pedagogis yang tidak hanya berfokus pada gerak fisik, namun pada

transformasi identitas peserta didik. Proses ini diawali dengan strategi keteladanan atau modeling yang dilakukan oleh para pendidik secara konsisten. Sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial (Yulia Hairina, 2016), para guru di Kelompok B tidak sekadar memerintah, melainkan menjadi subjek imitasi utama bagi anak didik. Dalam pengamatan lapangan, terlihat jelas bahwa anak-anak melakukan pengamatan mendalam (*attention*) terhadap ketenangan guru saat shalat, yang kemudian mereka simpan dalam memori (*retention*) dan diproduksi kembali dalam bentuk perilaku tenang saat berada di dalam shaf.

Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem rotasi piket "Imam Cilik" sebagai instrumen internalisasi disiplin. Fenomena ini menghadirkan perubahan identitas (*The Shift of Identity*) yang signifikan. Anak laki-laki yang dalam aktivitas kelas cenderung impulsif, secara naratif menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih berwibawa saat mengenakan peci dan berdiri di posisi imam. Hal ini memvalidasi teori (Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, 2008) mengenai fase *Initiative*, di mana pemberian tanggung jawab nyata memberikan rasa kompetensi pada anak. Ketika anak diberi kepercayaan menjadi pemimpin shalat, muncul motivasi internal untuk meregulasi diri mereka sendiri agar layak menjadi teladan bagi teman-temannya.

Internalisasi ini secara teologis selaras dengan perintah dalam hadits Nabi *Shallallahu'alaihiwasallam* untuk memerintahkan shalat sejak usia tujuh tahun, yang di TA Nurus Sunnah Pemalang diakselerasi melalui pembiasaan sejak usia 5-6 tahun sebagai persiapan fase tamyiz. Kedisiplinan yang muncul bukan lagi karena



tekanan eksternal, melainkan karena anak mulai memahami "ketundukan *transendental*" sebagaimana diamanatkan dalam (Surat An-Nisa Ayat 103, n.d.) mengenai ketetapan waktu shalat, sebagaimana pendapat (Lailatul Maharani, Anwar Sa'dullah, 2019) bahwa kedisiplinan dalam shalat medidik manusia agar teratur dalam hidupnya.

Secara formal, praktik di lapangan ini membuktikan bahwa internalisasi nilai moral dan agama yang diamanatkan oleh (Pendidikan et al., 2014) No. 146 dapat dicapai secara maksimal melalui metode pembiasaan yang bermakna. Sejalan dengan hasil riset (Rahmawati, 2025) dan (Damayanti et al., 2025). Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kualitas keterlibatan anak dalam shalat berjamaah, semakin kuat pula tingkat kedisiplinan mandiri mereka di luar jam ibadah hal ini selaras dengan pendapat (Atik & Novi Mulyani, 2023) melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan suasana kondusif.

Karakter disiplin ini termanifestasi dalam bentuk kemandirian, terlihat anak duduk melingkar setelah shalat berjamaah melaksanakan dzikir bersama tanpa diperintah secara berulang-ulang dan tanpa perlu pengawasan ketat.

Analisis terhadap catatan anekdot memperlihatkan bahwa melalui metode pembiasaan dan penciptaan suasana kondusif yang disertai regulasi penghargaan, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang menetap. Hal ini mendukung argumentasi (Atik & Novi Mulyani, 2023) dan (Mumun, 2020) bahwa kebiasaan yang diulang-ulang pada akhirnya akan menjadi fitrah kedua bagi anak. Kesungguhan dalam beribadah yang awalnya dimulai dari peniruan terhadap guru

sebagai model utama, perlahan bertransformasi menjadi kesadaran personal.

Kesenjangan yang sebelumnya diidentifikasi oleh (Muhammad Fajrul, 2023) mengenai kelemahan pendidikan agama dalam mengubah kognisi menjadi nilai, berhasil dijembatani di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah Pemalang melalui model pelibatan aktif. Shalat berjamaah tidak lagi dipandang oleh anak didik sebagai rutinitas fisik yang membosankan, melainkan sebuah ruang dimana mereka memiliki peran dan tanggung jawab. Penemuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi antara teori disiplin (Hurlock, 2011) yang menekankan konsistensi dengan teori motivasi internal Bandura dalam (Yulia Hairina, 2016) dapat menciptakan sinergi karakter yang kokoh.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Shalat Berjamaah di Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah yang berbasis Islam, bukan sekadar ritual ibadah melainkan sebuah instrumen pedagogis yang efektif untuk internalisasi disiplin anak secara mendalam. Keberhasilan model ini terletak pada sinergi kolektif tiga pilar pendidik Guru Diniyah, Guru Ke-TK-an, dan Guru Murojaah yang bekerja secara terintegrasi dalam mengawal setiap fase kegiatan.

Untuk lembaga pendidikan Tarbiyatul Aulad Nurus Sunnah Pemalang, lembaga disarankan untuk terus memperkuat sistem pendukung yang memfasilitasi peran Guru Diniyah, Guru Ke-TK-an, dan Guru Murojaah, mengingat efektivitas pembiasaan ini sangat bergantung pada konsistensi lingkungan. Pihak sekolah dapat menyusun panduan baku atau protokol harian yang lebih terperinci mengenai indikator kemandirian



anak, sehingga standar "tertib" dan "disiplin" menjadi seragam di seluruh kelas. Selain itu, lembaga perlu memberikan ruang apresiasi yang lebih luas bagi guru yang berhasil menciptakan inovasi dalam pemberian motivasi verbal, agar budaya positive reinforcement (penguatan positif) tidak hanya berhenti pada kata-kata tertentu, tetapi menjadi ruh utama dalam budaya sekolah.

Untuk para pendidik (Guru), diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan pendekatan persuasif dalam mendisiplinkan anak didik. Fokus utama bukan sekadar pada kepatuhan anak terhadap aturan, melainkan pada pembangunan kesadaran batin. Penggunaan kalimat motivasi yang menawarkan peran kepemimpinan, seperti tawaran menjadi "imam cilik", hendaknya terus dikembangkan untuk memicu rasa tanggung jawab sosial anak. Guru juga disarankan untuk lebih peka terhadap progres sekecil apa pun yang ditunjukkan oleh anak yang belum tertib, sehingga pemberian kata "Barokallohufikum" dapat menjadi alat transformasi perilaku yang efektif bagi setiap anak, tanpa terkecuali.

Untuk para orang tua, pada umumnya keberhasilan habituasi di sekolah sangat memerlukan kesinambungan (kontinuitas) ketika anak berada di rumah. Orang tua disarankan untuk mengadopsi pola pengawasan yang serupa dengan Guru Murojaah, yakni dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas harian secara mandiri, seperti merapikan mainan atau menghabiskan porsi makan tanpa paksaan. Sangat penting bagi orang tua untuk konsisten menggunakan apresiasi verbal yang positif dan menghindari instruksi yang berulang-ulang yang dapat menghambat inisiatif anak. Menyelaraskan pola komunikasi di rumah dengan stimulasi di

sekolah, nilai-nilai kemandirian dan kesadaran ibadah akan menetap menjadi karakter permanen dalam diri anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, karya ini saya persembahkan sebagai bentuk apresiasi kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan doa dalam penyelesaian penelitian ini:

1. Prof. Dr. Isop Syafe'i, M.Ag., selaku Ketua STIT Bandung, yang telah memberikan izin serta dukungan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Bandung, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berharga.
3. Ibu Epy Pujiaty, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berarti hingga penelitian ini selesai.
4. Ustadz Abdul Aziz Ridwan Thoyyib, S.Pd selaku Kepala Sekolah Lembaga Pendidikan Nurus Sunnah Pemalang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. Suami tercinta, putra dan putriku tersayang yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, dan pengertian hingga terselesaiannya tugas ini.
6. Seuluruh rekan sejawat yang telah membantu dan berkerjasama selama rangkaian penelitian hingga selesai.

Semoga Allah *Subhanahuwata'ala* senantiasa memberikan pahala yang terus mengalir serta keberkahan bagi bapak/ibu dan rekan-rekan sekalian. Aamiin.



### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.  
[https://opac.poltradabali.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=94&keywords=](https://opac.poltradabali.ac.id/index.php?p=show_detail&id=94&keywords=)
- Atik, N. B., & Novi Mulyani. (2023). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di MI Nurul Islam Sidamukti Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 11. <https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>
- Damayanti, I., Ali, N. N., & Khoer, M. (2025). Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementery Education*, 2. <https://journal.putragaluh.ac.id/index.php/jeesica/index>
- Dawud, A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud* 495. <https://sunnah.com/>.  
<https://sunnah.com/abudawud:495>
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, A. K. A. (Penerjemah). (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana (Prenada Media Group). <https://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=56390>
- Erikson. (2022). *Perkembangan Psikososial Erikson*. <http://psychology.binus.ac.id/2022/11/28/perkembangan-psikososial-erikson/>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan / penulis, Elizabeth B. Hurlock; penerjemah, Istiwidayanti, Soedjarwo; penyunting, Ridwan Max Sijabat* (Edisi keli). Erlangga, 2011. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=327629>
- John W. Creswell; penerjemah, Ahmad Lintang Lazuardi; penyunting, S. Z. Q. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih di antara lima pendekatan* (ke Tiga, c). Pustaka Pelajar. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=292727>
- Lailatul Maharani, Anwar Sa'dullah, F. M. (2019). *PENANAMAN NILAI – NILAI KEDISIPLINAN MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHUR BERJAMAAH DI SMP MA'ARIF KOTA BATU*. 4.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf#page=1.00&gsr=0>
- Muhammad Fajrul. (2023). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Ibadah Pada Kelompok B di Tk Khairunnas Perum Ikip Gunung Anyar. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 3. <https://mobidrive.com/sharelink/p/2DkY9YLxerqRRaj2Bpilji5CokgwXoS0Enpg7dZA2oCb>
- Mumun, M. (2020). Pembentukan Karakter Jujur Pada Anak Melalui Pembiasaan Sholat. *Alasma Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. kemendikdasmen. [https://repositori.kemendikbud.go.id/12861/1/permendikbud\\_tahun2014\\_no\\_mor146.pdf](https://repositori.kemendikbud.go.id/12861/1/permendikbud_tahun2014_no_mor146.pdf)
- Rahmawati, A. (2025). Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murid, Jurnal Pemikiran Agama Islam*, 3.
- Sugiyono, P. D. (2013a). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV. <https://digi>



[lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/fb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/fb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf)

Sugiyono, P. D. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. [Surat An-Nisa Ayat 103. \(n.d.\). \*Al-Qur'an dan Terjemahannya \(Digital\)\*. Kementerian Agama Republik Indonesia. \(2022\). <https://quran.kemenag.go.id>](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43#:~:text=Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif%2C Kualitatif dan R&D,-Bagikan:&text=Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan,sekaligus menguji keefektifan produk tersebut.</a></p></div><div data-bbox=)

Yulia Hairina. (2016). *PROPHETIC PARENTING SEBAGAI MODEL PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (AKHLAK) ANAK*. Vol. 4, 79–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1115>